

Pancasila dan Pembentukan Karakter Peserta Didik: Deskripsi Nilai dan Perilaku Berdasarkan Lima Sila

Resti Citra Dewi¹, Simon Alfredo Haro², Halwa Aulia Whardana³, Desi Setio Wati⁴, Handi Setiawan Bulolo⁵, Ruben Sarido Sihite⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: albertohugo1710@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the tendency of Pancasila values to be reflected in students' behavior and to identify the character traits represented by the five principles of Pancasila. The study employed a quantitative descriptive approach supported by qualitative data. The simulated data involved 35 students and were collected through questionnaires, observations, and semi-structured interviews. The questionnaire consisted of ten statements representing the five principles of Pancasila with four response categories: Always, Often, Sometimes, and Never. Quantitative data were analyzed using frequencies, percentages, and mean scores, while qualitative data were analyzed thematically. The results showed that responses to all five principles were dominated by the Always and Often categories. The highest mean score was found in the first principle at 3.83, followed by the second principle at 3.69, the third at 3.63, the fourth at 3.61, and the fifth at 3.53. Relatively strong behaviors included respect for religious differences, politeness, and social interaction without discriminating against different backgrounds. In contrast, consistently helping peers, accepting collective decisions, appreciating local products, and practicing frugality still require further reinforcement. These findings indicate that Pancasila values can be translated into concrete behavior through role modeling, habituation, and direct experiences in the school environment. However, because the data used in this study are simulated, the findings cannot be generalized as an empirical representation of a particular school.

Keywords: Pancasila, character education, students, Pancasila values, behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik serta mengidentifikasi karakter yang tercermin berdasarkan lima sila Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif. Data simulasi melibatkan 35 peserta didik dan dikumpulkan melalui angket, observasi, serta wawancara semi-terstruktur. Angket terdiri atas sepuluh pernyataan yang mewakili lima sila Pancasila dengan empat kategori respons, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Data kuantitatif dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa seluruh sila didominasi oleh respons Selalu dan Sering. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada sila pertama sebesar 3,83, diikuti sila kedua 3,69, sila ketiga 3,63, sila keempat 3,61, dan sila kelima 3,53. Perilaku yang relatif kuat meliputi penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, kesantunan, dan

pergaulan tanpa membedakan latar belakang. Sementara itu, membantu teman secara konsisten, menerima keputusan bersama, mengapresiasi karya lokal, dan hidup hemat masih memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila dapat diterjemahkan ke dalam perilaku konkret melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Namun, karena data yang digunakan bersifat simulatif, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran empiris suatu sekolah.

Kata kunci: Pancasila, pendidikan karakter, peserta didik, nilai Pancasila, perilaku

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki fungsi normatif, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan, Pancasila perlu diwujudkan bukan sekadar sebagai materi pembelajaran yang bersifat teoritis, melainkan sebagai nilai yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai Pancasila dengan demikian diarahkan pada pembentukan individu yang mampu menerapkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan dalam kehidupan sosialnya (Akbar et al., 2026; Soeharso, 2021).

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai kebaikan. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga membutuhkan penghayatan serta penerapannya melalui tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan Pancasila, pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui perilaku seperti menghormati perbedaan, membantu sesama, melaksanakan tanggung jawab, bermusyawarah, menaati aturan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Penguatan karakter berbasis Pancasila menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat. Handitya (2021) menjelaskan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai dasar pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Nilai-nilai Pancasila memberikan arah bagi peserta didik agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Hal serupa juga dikemukakan oleh Triana dan Iskatriah (2021), yang menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan salah satu upaya penting untuk membangun karakter bangsa yang kuat dalam kehidupan nasional.

Pembentukan karakter Pancasila juga memerlukan proses keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan. Kusumawardani et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dapat dikembangkan melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah.

Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila, sedangkan pembiasaan membantu peserta didik menginternalisasi nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Pendekatan ini penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta praktik yang dilakukan secara berulang.

Pendidikan Pancasila juga berperan dalam mengembangkan karakter tertentu yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sosial. Nurgiansah (2021), misalnya, menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dapat diarahkan untuk membentuk karakter jujur. Sementara itu, Sihombing dan Lukitoyo (2021) menegaskan bahwa Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter generasi muda. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Pancasila tidak seharusnya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi harus berorientasi pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai moral dan kewarganegaraan.

Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, penguatan karakter berbasis Pancasila juga dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila. Hamzah et al. (2022) menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan menerapkan nilai secara langsung. Rofiqi (2023) juga menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi strategi pendidikan karakter dalam menghadapi perkembangan masyarakat menuju era Society 5.0. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila semakin menekankan pentingnya pengalaman nyata dan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dapat diamati melalui berbagai bentuk perilaku dalam kehidupan sekolah. Nilai sila pertama dapat tercermin dalam sikap religius dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain; sila kedua melalui sikap santun, empati, dan kepedulian; sila ketiga melalui toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman; sila keempat melalui musyawarah, kemampuan menyampaikan pendapat, serta penghormatan terhadap keputusan bersama; dan sila kelima melalui sikap adil, bertanggung jawab, serta seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Farwati et al., 2023; Sasi et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Pancasila dan pendidikan karakter. Namun, sebagian besar kajian lebih banyak menekankan aspek konseptual, strategi pembelajaran, maupun implementasi pendidikan karakter secara umum. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara lebih spesifik mendeskripsikan kecenderungan perilaku peserta didik berdasarkan indikator yang diturunkan langsung dari kelima sila Pancasila. Pendekatan ini penting untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana nilai Pancasila telah tercermin dalam kebiasaan dan perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana kecenderungan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik berdasarkan instrumen mini riset; dan (2) karakter apa

saja yang tercermin melalui indikator perilaku berdasarkan lima sila Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik serta mengidentifikasi karakter yang tercermin dari perilaku tersebut dengan mengacu pada teori pendidikan karakter dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan penerapan nilai-nilai Pancasila serta karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Penelitian disimulasikan pada salah satu sekolah menengah di Kota Medan, Sumatera Utara, dengan melibatkan 35 peserta didik sebagai subjek penelitian. Identitas sekolah tidak dicantumkan karena data yang digunakan merupakan data fiktif atau simulasi yang disusun untuk kepentingan contoh analisis dalam mini riset. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan angket. Instrumen angket terdiri atas sepuluh pernyataan yang mewakili lima sila Pancasila, dengan masing-masing sila diwakili oleh dua pernyataan. Pilihan jawaban menggunakan empat kategori, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP), dengan bobot skor masing-masing 4, 3, 2, dan 1.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata untuk mengetahui kecenderungan respons peserta didik pada setiap indikator nilai Pancasila. Sementara itu, data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperkuat serta memberikan konteks terhadap hasil angket. Analisis kemudian diarahkan pada pemetaan perilaku peserta didik berdasarkan lima sila Pancasila dan karakter yang tercermin pada setiap indikator. Perlu ditegaskan bahwa seluruh data numerik dan hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fiktif atau simulatif. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya digunakan sebagai contoh penerapan prosedur analisis terhadap instrumen dan tidak dapat diperlakukan sebagai temuan empiris ataupun digeneralisasikan pada populasi peserta didik yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Angket

Berdasarkan data simulasi yang melibatkan 35 peserta didik, respons terhadap sepuluh pernyataan yang mewakili lima sila Pancasila didominasi oleh kategori Selalu (SL) dan Sering (SR). Tidak terdapat respons Tidak Pernah (TP) pada seluruh indikator. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan positif dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada perilaku peserta didik. Secara agregat, sila pertama memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 3,83, kemudian sila kedua sebesar 3,69, sila ketiga sebesar 3,63, sila keempat sebesar 3,61, dan sila kelima sebesar 3,53.

Tabel 1. Hasil Angket Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Sila	SL	SR	KD	TP	% SL	% SR	Skor Rata-rata
1. Ketuhanan	59	10	1	0	84,3%	14,3%	3,83
2. Kemanusiaan	51	16	3	0	72,9%	22,9%	3,69
3. Persatuan	50	14	6	0	71,4%	20,0%	3,63
4. Kerakyatan	48	17	5	0	68,6%	24,3%	3,61
5. Keadilan sosial	44	19	7	0	62,9%	27,1%	3,53

Pada sila pertama, tingginya persentase respons Selalu menunjukkan bahwa perilaku yang berkaitan dengan nilai ketuhanan cenderung telah terbentuk secara kuat. Salah satu indikator yang memperlihatkan kecenderungan paling positif adalah sikap menghargai teman yang memiliki keyakinan berbeda. Pada sila kedua, perilaku santun menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dibandingkan dengan kesediaan membantu teman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bentuk perilaku yang menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari lebih mudah dilakukan secara konsisten dibandingkan perilaku yang membutuhkan inisiatif sosial.

Pada sila ketiga, indikator berteman tanpa membedakan latar belakang menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dibandingkan dengan kebiasaan mengutamakan produk dalam negeri atau karya lokal. Sila keempat memperlihatkan bahwa peserta didik relatif mampu menyampaikan pendapat secara tenang, meskipun masih ditemukan respons Kadang-kadang dalam hal menerima hasil keputusan bersama. Sementara itu, pada sila kelima, indikator pembagian tugas secara adil cenderung lebih kuat dibandingkan kebiasaan hidup hemat. Secara keseluruhan, pola tersebut menunjukkan bahwa nilai yang berkaitan dengan interaksi sosial sehari-hari memiliki kecenderungan lebih kuat dibandingkan nilai yang memerlukan pengendalian diri dan konsistensi personal.

2. Hasil Observasi dan Wawancara

Hasil observasi dan wawancara simulatif digunakan untuk memberikan gambaran tambahan terhadap hasil angket. Secara umum, data menunjukkan bahwa perilaku peserta didik telah mencerminkan beberapa nilai karakter Pancasila, terutama dalam aspek kesantunan, toleransi, musyawarah, keadilan, dan kepedulian sosial.

Tabel 2. Hasil Observasi Penerapan Nilai Pancasila

Aspek	Temuan Simulasi	Makna
Kesantunan	Mayoritas peserta didik menggunakan sapaan yang sopan kepada guru dan teman.	Nilai kemanusiaan tampak dalam interaksi sehari-hari.
Toleransi	Peserta didik bekerja dalam kelompok tanpa memilih teman berdasarkan latar belakang.	Mendukung nilai persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman.
Musyawarah	Kelompok cenderung mendiskusikan pembagian tugas sebelum bekerja.	Mencerminkan nilai kerakyatan dan demokrasi.
Keadilan	Pembagian tugas umumnya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.	Menunjukkan tanggung jawab dan sikap adil.
Kepedulian	Sebagian peserta didik aktif membantu teman, tetapi belum merata.	Menunjukkan perlunya penguatan empati dan kepedulian sosial.

Hasil wawancara simulatif menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya memahami Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Sikap santun dan menghargai perbedaan dinilai relatif mudah diterapkan dalam kehidupan sekolah. Sebaliknya, kebiasaan hidup hemat dan kesediaan menerima keputusan yang

tidak sesuai dengan keinginan pribadi dinilai lebih menantang. Selain itu, keteladanan guru dan interaksi dengan teman sebaya dipandang memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sila Pancasila memiliki kecenderungan penerapan yang positif. Dominasi respons Selalu dan Sering dapat dipahami sebagai indikasi bahwa nilai Pancasila telah diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk perilaku peserta didik. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada *moral knowing* dan *moral feeling*, tetapi harus sampai pada *moral action*. Dalam konteks penelitian ini, tindakan seperti menghormati perbedaan, bersikap santun, membantu teman, bermusyawarah, dan membagi tugas secara adil merupakan contoh konkret dari *moral action*.

Sila pertama memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 3,83. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai ketuhanan, terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, memiliki kecenderungan paling kuat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dalam lingkungan pendidikan dapat berkembang secara berdampingan dengan sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan Kusumawardani et al. (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu dikembangkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan perlu terus dipelihara melalui budaya sekolah yang toleran dan inklusif.

Pada sila kedua, skor rata-rata sebesar 3,69 menunjukkan kecenderungan yang juga tinggi. Namun, terdapat perbedaan antara perilaku santun dan kesediaan membantu teman. Kesantunan lebih mudah menjadi kebiasaan karena muncul dalam interaksi sehari-hari, sedangkan membantu teman membutuhkan kepekaan, kepedulian, dan inisiatif personal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan perlu dikembangkan tidak hanya dalam bentuk sikap sopan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan empati dan solidaritas. Nurgiansah (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila nilai yang diajarkan dihubungkan dengan perilaku konkret peserta didik.

Sila ketiga memperoleh skor rata-rata sebesar 3,63. Tingginya kecenderungan berteman tanpa membedakan latar belakang menunjukkan bahwa nilai persatuan telah tercermin dalam pola interaksi sosial peserta didik. Namun, indikator yang berkaitan dengan penggunaan atau penghargaan terhadap produk dalam negeri dan karya lokal menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah. Hal ini tidak serta-merta menunjukkan lemahnya karakter persatuan, tetapi dapat menjadi indikasi bahwa beberapa nilai membutuhkan penguatan melalui pengalaman yang lebih kontekstual. Handitya (2021) menegaskan bahwa nilai Pancasila tetap relevan sebagai acuan pembangunan karakter dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi pada era Society 5.0.

Pada sila keempat, skor rata-rata sebesar 3,61 menunjukkan bahwa perilaku demokratis cenderung telah berkembang dengan baik. Peserta didik relatif mampu menyampaikan pendapat secara tenang, tetapi sebagian masih berada pada kategori Kadang-kadang dalam menerima keputusan bersama. Temuan ini menunjukkan

bahwa karakter demokratis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat, tetapi juga mencakup kemampuan menerima kesepakatan kelompok secara dewasa. Oleh karena itu, kegiatan diskusi, musyawarah, kerja kelompok, dan pengambilan keputusan bersama perlu terus digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Triana dan Iskatriah (2021), yang menekankan pentingnya implementasi nilai Pancasila dalam praktik pendidikan karakter.

Sila kelima memperoleh skor rata-rata paling rendah, yaitu 3,53, meskipun masih berada pada kecenderungan positif. Indikator pembagian tugas secara adil menunjukkan hasil yang lebih kuat dibandingkan dengan kebiasaan hidup hemat. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena pembagian tugas merupakan tindakan sosial yang dapat dikontrol melalui kesepakatan kelompok, sedangkan hidup hemat lebih bergantung pada pengendalian diri dan kebiasaan pribadi. Oleh sebab itu, penerapan nilai keadilan sosial perlu didukung dengan pembiasaan yang konsisten, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan dan pembiasaan sebagaimana dikemukakan oleh Kusumawardani et al. (2021) menjadi relevan dalam konteks ini.

Hasil observasi dan wawancara juga memperkuat gambaran bahwa budaya sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Keteladanan guru, pola interaksi dengan teman sebaya, pembagian tugas kelompok, serta kegiatan musyawarah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan Sihombing dan Lukitoyo (2021), yang menempatkan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, Hamzah et al. (2022) juga menegaskan bahwa penguatan karakter Pancasila perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam penerapan nilai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis Pancasila perlu dilakukan melalui integrasi antara pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata. Nilai Pancasila tidak cukup disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi harus diberikan ruang untuk dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan Farwati et al. (2023), yang menempatkan Pancasila sebagai dasar etis dalam pembangunan karakter, serta Rofiqi (2023), yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, seluruh hasil penelitian ini harus dipahami dalam keterbatasan data yang digunakan. Data dalam penelitian merupakan data simulasi dan tidak berasal dari hasil survei empiris terhadap suatu sekolah tertentu. Oleh karena itu, angka, kecenderungan, dan interpretasi yang disajikan tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran kondisi peserta didik secara luas. Hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai contoh penerapan analisis deskriptif terhadap indikator nilai dan karakter Pancasila. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data empiris, jumlah responden yang memadai, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta prosedur penelitian yang dapat diverifikasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data simulasi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam lima sila Pancasila dapat diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang konkret dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Sila pertama tercermin melalui perilaku religius dan toleransi, sila kedua melalui kesantunan dan kepedulian, sila ketiga melalui persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman, sila keempat melalui musyawarah dan sikap demokratis, serta sila kelima melalui keadilan, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup sederhana. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh sila didominasi oleh respons Selalu dan Sering, dengan skor rata-rata tertinggi pada sila pertama sebesar 3,83 dan terendah pada sila kelima sebesar 3,53.

Perilaku yang menunjukkan kecenderungan paling kuat meliputi penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, kesantunan, dan pergaulan tanpa membedakan latar belakang. Sementara itu, membantu teman secara konsisten, menerima keputusan bersama, mengapresiasi karya lokal, serta membiasakan hidup hemat merupakan aspek yang masih memerlukan penguatan melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, pembentukan karakter Pancasila perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, budaya sekolah, interaksi sosial, dan pengalaman nyata peserta didik. Namun, karena data yang digunakan bersifat simulatif, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai kondisi empiris sekolah tertentu dan hanya digunakan sebagai contoh analisis penerapan nilai dan karakter berdasarkan lima sila Pancasila.

Referensi

- [1] Akbar, M. F., Manaf, I., Sanusi, S., Nadriana, L., & Barkah, A. S. (2026). Pancasila: Nilai dasar bagi generasi berkarakter. PT Revormasi Jangkar Philosophia.
- [2] Bay, R. (2026). Pancasila: Fondasi pendidikan karakter. Goresan Pena.
- [3] Farwati, S., Iskhak, M., & Mahnun, N. (2023). Integrating Pancasila in character education: A qualitative analysis of ethical values for nation-building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-06>
- [4] Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- [5] Handitya, B. (2021). Membangun karakter Pancasila dalam menghadapi era Society 5.0. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 45–58. <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70085>
- [6] Hasni, U., Simaremare, T. P., Taufika, R., Amanda, R. S., Indryani, I., & Yantoro. (2024). Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini sebagai wujud pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10227>
- [7] Hidayah, E. N., Sari, D. A. L., Khotimah, K., Harahab, R. D. S., Permatasari, M., & Hajuan, M. A. (2025). Conservation of Pancasila values as the basic foundation for character development of PGSD UNNES students in the nation

- and state. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(1), 11–20. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v13n1.p11-20>
- [8] Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- [9] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- [10] Murdiono, M., Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2017). The education of the national character of Pancasila in secondary school based on pesantren. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.15399>
- [11] Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- [12] Parwati, N. P. Y., & Suastra, I. W. (2024). Critical study of educational philosophy: Implementation of character education in the Pancasila Student Profile. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i4.3397>
- [13] Qomaruzzaman, B. (2011). *Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Pendekatan NLP*. Simbiosis Rekayasa Media.
- [14] Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908>
- [15] Santika, R. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- [16] Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and Citizenship Education subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- [17] Sasi, F. X., Bujang, M. R., Seran, P., Nur, S. R. M., & Zega, Y. K. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.153-166>
- [18] Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49–59. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31426>
- [19] Soeharso, S. Y. (2021). *Insan berkarakter Pancasila: Paradigma baru dalam membumikan Pancasila dalam perbuatan*. Penerbit Andi.
- [20] Sugiarto, R. T., et al. (2021). *Ensiklopedi Pancasila: Tentang etika dan nilai Pancasila*. Hikam Pustaka.
- [21] Triana, I. D. S., & Iskatriah. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di dalam menciptakan pendidikan karakter yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam tatanan hukum nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34138>

- [22] Wibowo, A. (2013). Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Membangun karakter ideal mahasiswa di perguruan tinggi. Pustaka Pelajar.
- [23] Yanzi, H., Hariri, H., Fakhruddin, F. M., Seftriyana, E., Mentari, A., & Fernanda, F. E. (2026). A character education model based on deep learning in the teaching of Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(2), 697–711. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i2.94534>